

THE EFFECT OF MINIMUM WAGES ON YOUNG WORKERS IN THE FORMAL SECTOR

Thomson Sitompul

Akuntansi, Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Email corresponding author: thomson.sitompul@uph.edu

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis dampak upah minimum terhadap pekerja muda formal di Indonesia. Dengan menggunakan data *cross section* SAKERNAS tahun 2015 dan metode regresi OLS dampak upah minimum terhadap pekerja muda formal dengan menggunakan tabulasi silang lebih tinggi dibandingkan dengan dampak upah minimum terhadap pekerja muda formal dengan menggunakan status pekerjaan saja diperoleh hasil penelitian bahwa upah minimum mengurangi pekerja muda formal (baik dengan tabulasi silang atau dengan status pekerjaan saja) secara signifikan. Mengabaikan penggunaan tabulasi silang antara status dan jenis pekerjaan dapat menyebabkan *underestimate* dalam persentase pekerja muda formal sehingga penggunaan tabulasi silang lebih representatif dalam menunjukkan pengaruh upah minimum terhadap pekerja muda formal dibandingkan penggunaan status pekerjaan saja.

Kata Kunci: Upah minimum, pekerja muda, pekerja muda formal, tabulasi silang.

Abstract

The purpose of this research is to analyze the impact of the minimum wage on young formal workers in Indonesia. Using the 2015 SAKERNAS cross section data and the OLS regression method the impact of the minimum wage on young formal workers using cross-tabulations is higher than the impact of the minimum wage on young formal workers using only employment status, we conclude that the minimum wage reduces formal youth employment (either by cross-tabulation or by status alone) significantly. Ignoring the use of cross-tabulations between status and type of work can lead to underestimates in the percentage of young formal workers so that the use of cross-tabulations is more representative in showing the effect of minimum wages on young formal workers compared to using employment status alone.

Keywords: Minimum wage, youth employment, covered youth employment, crosstab.

Sitompul, Thomson (2023). The Effect of Minimum Wages on Young Workers in The Formal Sector. Soedirman Economics Education Journal, 05 (01) 2023, 39 - 54

PENDAHULUAN

Pekerja muda merupakan salah satu kelompok yang lebih cenderung terkena dampak upah minimum. Kelompok ini biasanya diberikan upah yang lebih sedikit dibandingkan pekerja lainnya baik dalam sektor formal maupun sektor informal (Mann & Wittenburg, 2015). Selain itu, pekerja muda baru memulai memasuki pasar kerja untuk pertama kalinya tanpa memiliki pengalaman kerja dan tanpa posisi tawar menawar dibandingkan dengan pekerja yang lebih tua (Dhanani, 2004; Mann & Wittenburg, 2015). Pemuda memiliki batasan dalam jaringan dan relasi dalam pekerjaan dan lebih bergantung pada posisi sosial ekonomi orang tuanya sehingga hal ini menjadikan batasan dalam mengakses informasi dalam pekerjaan (Hallsten, 2017).

Selain dari sudut pandang ketenagakerjaan, lingkup ilmu demografi mengutamakan pemuda dalam pemanfaatan bonus demografi sehingga penting untuk mengkaji pengaruh upah minimum terhadap spesifik kategori umur yakni umur pemuda sebagai variabel demografi. Usia produktif menjadi variabel demografi yang penting dalam menyongsong bonus demografi dimana usia produktif (15 hingga 64 tahun) dalam hal ini termasuk pemuda (15-24 tahun) menjadi kategori usia yang menanggung usia non produktif melalui pemanfaatan kesempatan jendela peluang dalam bonus demografi. Pada beberapa negara terutama negara berkembang, pemuda merupakan salah satu kelompok yang lebih rentan terpengaruh oleh kondisi ekonomi yang memengaruhi dinamika pasar kerja terutama dengan adanya upah minimum (Bishop, 2018). Dampak kenaikan upah minimum lebih dirasakan oleh kelompok-kelompok yang rentan terkena dampaknya seperti perempuan, pekerja muda, dan pekerja dengan tingkat keterampilan/pendidikan yang rendah (Jardim et al., 2017).

Persentase angkatan kerja Indonesia pada tahun 2005 sebesar 21,73 persen merupakan angkatan kerja muda (15-24) kemudian pada tahun 2015, terdapat 20,47 persen merupakan angkatan kerja muda (Sakernas, 2005 & 2015). Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan aktivitas ekonomi pemuda pada tahun 2005 dan 2015. Dalam periode waktu 10 tahun, pemuda bekerja meningkat. Berdasarkan kelompok umur pemuda, semakin tinggi umur pemuda, semakin banyak pemuda yang bekerja karena umumnya semakin tinggi umur mengindikasikan selesainya pemuda tersebut dalam pendidikan dan siap memasuki pasar kerja. Tampak bahwa pemuda berumur 15-19 tahun yang bekerja lebih sedikit dibandingkan dengan pemuda berumur 20-24 tahun selama kurun waktu 10 tahun.

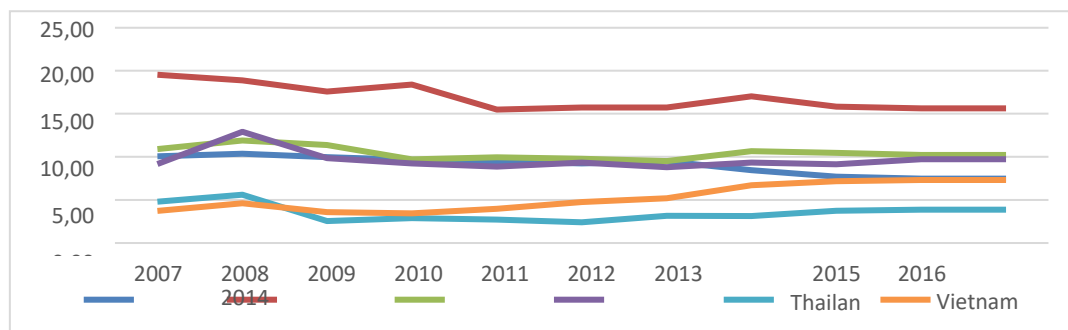
Tabel 1. Aktivitas Ekonomi Pemuda

Jenis Aktivitas	15-19		20-24	
	2005 (persen)	2015 (persen)	2005 (persen)	2015 (persen)
Bekerja	20,91	23,82	54,06	60,05
Pengangguran	32,10	7,00	18,25	11,72
Sekolah	42,55	64,36	9,03	11,38
Mengurus rumah tangga	4,44	4,82	18,66	16,84
Total	100	100	100	100

Sumber: BPS (2005 & 2015)

Terlepas dari semakin meningkatnya pemuda bekerja dalam periode waktu 10 tahun (2005 dan 2015), Gambar 1 menunjukkan bahwa sejak tahun 2007 hingga 2017, tingkat penganggur muda Indonesia selalu lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat penganggur muda pada lima negara ASEAN lainnya. Tingkat penganggur muda tertinggi Indonesia terjadi pada tahun 2007

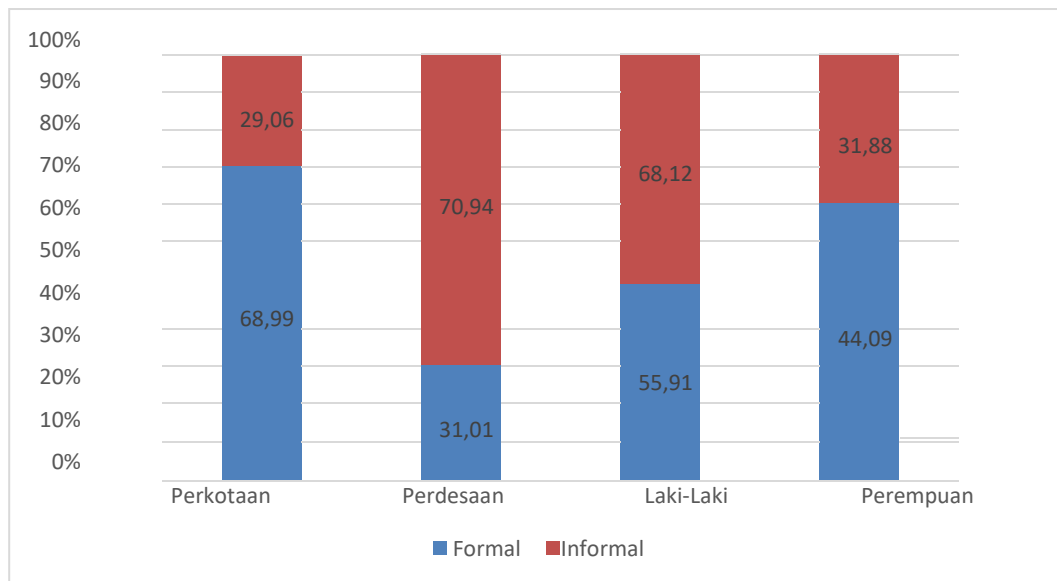
(19,53 persen) yakni lebih dari 6 kali lipat tingkat penganggur muda Vietnam dan terendah pada tahun 2011 (15,49 persen) namun tetap paling tinggi dibandingkan lima negara lainnya (lebih dari 7 kali lipat Thailand). Penganggur muda relatif berasal dari pendidikan menengah ke atas yang menghabiskan lebih banyak waktu untuk mencari pekerjaan (Manning & Purnagunawan, 2011). Walaupun mereka berasal dari pendidikan tinggi, mayoritas pemuda Indonesia relatif memiliki keterampilan yang rendah (ILO, 2015). Lulusan baru dalam hal ini pemuda, memiliki keterampilan bahasa Inggris yang rendah dan pengalaman kerja (keterampilan) yang rendah. Selain itu, lemahnya jaringan hubungan antara sistem pendidikan dan pasar tenaga kerja menjadikan permasalahan penganggur muda semakin kompleks (Mann & Wittenburg, 2015).



Gambar 1. Pengangguran muda di 8 negara ASEAN
 Sumber : Worldbank (2015)

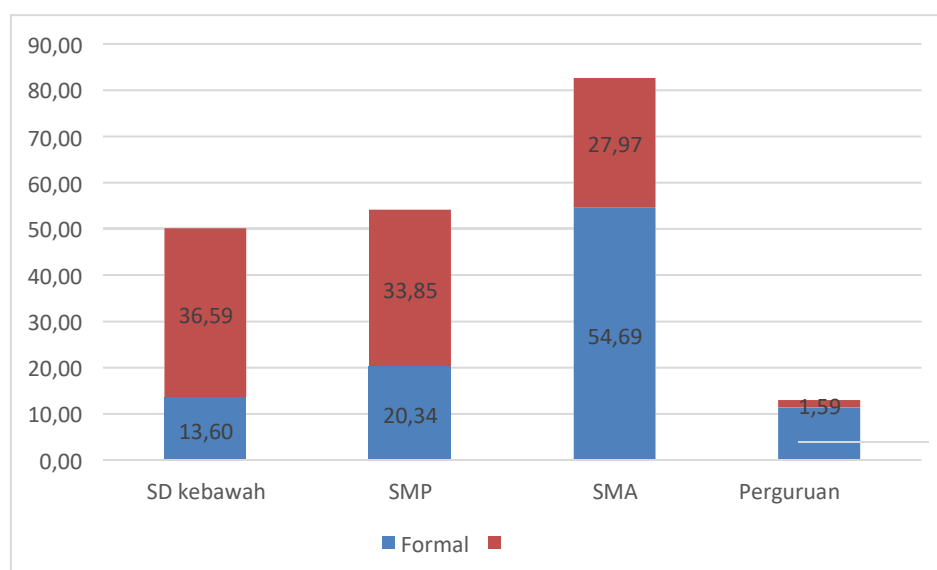
Prediksi dampak upah minimum terhadap tenaga kerja dalam asumsi dua sektor model pertama kali diperkenalkan oleh Welch (1974). Dua sektor model mengasumsikan bahwa terdapat hanya dua sektor model dalam perekonomian yakni sektor informal dan sektor formal serta berlaku mobilitas yang secara bebas terjadi dalam dua sektor tersebut (*perfect mobility*). Dibeberapa negara berkembang, peningkatan upah minimum tidak hanya mengurangi penyerapan tenaga kerja, namun diprediksikan akan mampu menggeser pekerja dari sektor formal (*covered sector*) ke sektor informal (*uncovered sector*). Kenaikan upah minimum berpotensi dalam menekan upah rata-rata yang diterima pekerja disektor formal. Menetapkan upah minimum yang tinggi (diatas upah standar pasar) mengurangi pekerja formal dipasar tenaga kerja. Kenaikan yang melebihi angka pertumbuhan produktivitas usaha akan menaikkan upah diatas tarif standar pasar sehingga akan mengurangi pekerja yang bekerja di sektor formal. Pengurangan pekerja di sektor formal tersebut akan memaksa mereka yang menganggur untuk memasuki ekonomi informal (SMERU, 2001).

Komposisi pekerja formal dan informal berdasarkan jenis kelamin dalam Gambar 2 terlihat tidak terlalu jauh berbeda. Perempuan lebih cenderung bekerja di sektor formal sebaliknya pemuda laki-laki 2015 lebih cenderung bekerja di sektor informal. Christl (2016) menemukan bahwa peningkatan upah minimum pada tingkat tertentu akan menyebabkan dampak negatif pada pekerja muda. Semakin tinggi upah minimum menyebabkan perusahaan akan memberhentikan beberapa pekerja muda dan mendorong mereka untuk ke luar dari sektor industri dan masuk ke dalam sektor informal.



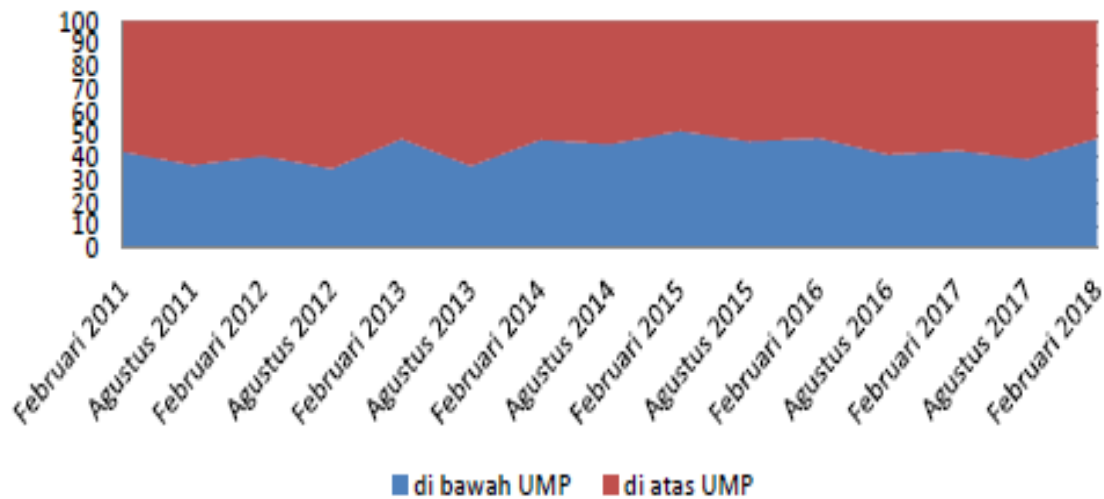
Gambar 2. Persentase pemuda bekerja formal & informal menurut daerah tempat tinggal & jenis kelamin
 Sumber : Badan Pusat Statistik, Sakernas (2015)

Gambar 3 menunjukkan bahwa pada tahun 2015, pemuda yang memiliki tingkat pendidikan rendah (SD kebawah dan SMP) lebih banyak ditemukan pada sektor informal sementara pemuda yang bekerja di sektor formal cenderung diisi oleh pemuda yang berpendidikan tinggi (SMA dan Perguruan Tinggi). Jika dibandingkan dengan seluruh tingkat pendidikan, persentase pemuda yang bekerja di sektor formal lebih tinggi pada pemuda yang memiliki tingkat pendidikan SMA (54,69 persen). Sementara pemudayang bekerja di sektor informal lebih tinggi pada pemuda yang hanya memiliki ijazah SD (36,59 persen). Shannon (2011) menemukan bahwa pemuda yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung memiliki pilihan status pekerjaan berusaha sendiri, pekerja tidak dibayar pada sektor pertanian berbasis keluarga dan pada sektor informal lainnya sebaliknya, pemuda yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung bekerja pada sektor formal.



Gambar 3. Persentase pemuda bekerja formal & informal menurut tingkat pendidikan
 Sumber : BPS, Sakernas (2015)

Gambar tersebut juga menunjukkan bahwa meskipun persentase kaum muda yang bekerja meningkat, namun proporsi pengangguran Indonesia selama periode pengamatan disumbang oleh lebih dari separuh pengangguran muda yang memiliki kualifikasi rendah. Tingkat pengangguran kaum muda Indonesia jauh lebih tinggi dari 5 negara ASEAN pada tahun pengamatan. Gambar 4. menunjukkan bahwa meskipun bekerja di sektor formal sebagai pekerja/karyawan, selama 8 tahun terakhir, lebih dari 35 persen kaum muda yang bekerja di sektor formal masih dibayar di bawah upah minimum.



Gambar 4. Pemuda bekerja formal yang diupahi dibawah & diatas upah minimum (persen)

Sumber: BPS (2018)

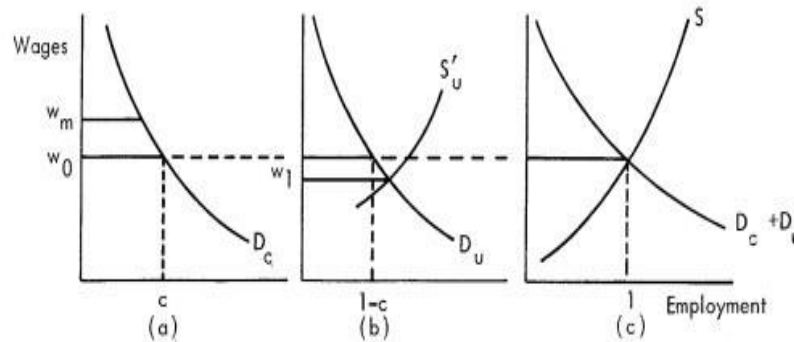
Berbeda dengan penelitian sebelumnya terkait dampak upah minimum yang hanya berfokus pada total pekerja dan sektor ekonomi serta penggunaan status pekerjaan untuk membentuk pekerja formal, penelitian ini menganalisis pengaruh upah minimum terhadap salah satu variabel demografi yakni umur muda dengan membandingkan antara pembentukan pekerja formal dengan menggunakan tabulasi silang status dan jenis pekerjaan dan pembentukan pekerja formal dengan menggunakan status pekerjaan saja maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak upah minimum terhadap pekerja muda formal di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Pekerja Muda

Teori dampak upah minimum terhadap lapangan kerja kaum muda (model dua sektor) pertama kali diperkenalkan oleh Welch (1974). Yang ada hanya sektor yang tidak tertutup dan tertutup dalam ekonomi dan penerapan mobilitas sempurna. Peningkatan upah minimum tidak hanya mengurangi lapangan kerja, tetapi juga diprediksi mampu menggeser pekerja dari sektor yang tertutup ke sektor yang tidak tertutup. Kenaikan upah di atas tarif standar pasar yang berlebihan pada akhirnya akan mengurangi tenaga kerja yang bekerja di sektor tertutup akibat peningkatan angka produktivitas usaha. Pengurangan pekerja di sektor tertutup akan memaksa mereka yang menganggur untuk memasuki perekonomian yang tidak tertutup. Sebagai pilihan lain, pemuda yang memiliki pilihan dapat menggunakan waktunya untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi (masuk sekolah) dengan membagi waktu untuk menjadi pekerja paruh waktu. Ketika upah minimum diberlakukan, upah pekerja kelas satu akan meningkat sehingga perusahaan akan mengurangi penggunaan efek substitusi penggunaan tenaga kerja

untuk meningkatkan penggunaan mesin (Kaitz, 1970).



Gambar 5. Upah minimum & permintaan tenaga kerja di sektor formal dan informal
 Sumber: Welch (1974)

Pada Gambar 5, diasumsikan gambar (a) dan (b) adalah pasar tenaga kerja dengan upah minimum dan ekuilibrium sedangkan (c) adalah permintaan tenaga kerja tanpa upah minimum. Saldo upah ditunjukkan oleh \$w_0\$ sedangkan \$c\$ mewakili proporsi tenaga kerja di sektor tertutup. Adanya upah minimum menyebabkan upah di sektor yang dicakup meningkat menjadi \$w_m\$ (\$w = w_m - w_0\$) dan tenaga kerja di sektor yang dicakup \$w_0\$ juga berkurang. Penawaran tenaga kerja di sektor yang tidak tertutup adalah penawaran tenaga kerja agregat dikurangi permintaan tenaga kerja di sektor yang tertutup (\$S_u = S - D_c\$). Tetapi ketika tenaga kerja di sektor tertutup berkurang, tenaga kerja di sektor tidak tertutup akan meningkat. \$W_1\$ menggambarkan pergeseran dari \$S_u\$ ke \$S'_u\$, yang berarti bahwa upah menurun dari \$W_0\$ ke \$W_1\$ sehingga penawaran tenaga kerja di sektor yang tidak tertutup meningkat dari \$S_u\$ ke \$S'_u\$ menciptakan sisa penawaran tenaga kerja yang tidak tertutup adalah \$S'_u = S - D_c\$ (\$w_m\$). Jika seseorang yang mencari pekerjaan dengan upah sebesar \$W_m\$ dapat memperoleh pekerjaan maka penawaran tenaga kerja menjadi \$S(w_m)\$ tetapi \$W_m\$ adalah upah dalam sektor pekerjaan yang dicakup, pada tingkat upah ini tenaga kerja hanya \$D_c(w_m)\$.

Model Ekonomi Teori Upah dan Pekerja Muda

Kaitz (1970) menyatakan bahwa ketika upah minimum meningkat maka penawaran tenaga kerja muda akan meningkat tetapi permintaan tenaga kerja muda menurun sehingga terjadi pengangguran. Tingkat pengangguran kaum muda akan meningkat seiring dengan kenaikan upah minimum. Terdapat model ekonomi yang dapat menjelaskan pengaruh upah minimum terhadap permintaan dan penawaran tenaga kerja yang menyebabkan pengangguran sebagai berikut:

$$UR' = \frac{(1-UR)}{MW} (ns - nd)$$

UR adalah tingkat pengangguran, MW adalah upah minimum sedangkan \$ns\$ adalah elastisitas penawaran dan \$nd\$ adalah elastisitas permintaan tenaga kerja. \$UR'\$ merupakan turunan dari angka pengangguran usia muda yang berkaitan dengan kenaikan upah minimum dimana nilai \$UR\$ kurang dari 1 (\$<1\$), upah minimum bernilai positif, \$ns\$ bernilai positif dan \$nd\$ bernilai negatif yang berarti ketika upah minimum meningkat permintaan tenaga kerja menurun dan penawaran tenaga kerja meningkat sehingga pengangguran meningkat (Kaitz, 1970).

Studi Empiris dan Kebaruan

Penelitian yang dilakukan oleh Sturn (2018) terhadap negara-negara OECD (The Organization for Economic Co-operation and Development) membuktikan bahwa dampak jangka panjang kenaikan upah minimum terhadap pekerja dengan keterampilan rendah baik pada pekerja perempuan dan khususnya pekerja muda akan menyebabkan peningkatan pengangguran yang cukup besar bagi kelompok dengan perkiraan elastisitas tenaga kerja yang rendah. Mixon & Stephenson (2016) menemukan bahwa penyebab utama hilangnya pekerjaan kaum muda di musim panas di Kato, Amerika Serikat adalah kenaikan upah minimum sekaligus meningkatkan partisipasi angkatan kerja dewasa (senior), faktor ekonomi makro siklus, penurunan lapangan kerja manufaktur memiliki dampak kecil hilangnya pekerjaan kaum muda selama musim panas.

Menggunakan model dua sektor yang dikembangkan oleh Welch (1974), Coomer et al. (2013) menyatakan dalam penelitiannya bahwa pengaruh upah minimum pada sektor yang dicakup lebih besar daripada pengaruhnya pada semua sektor lapangan kerja. Kenaikan upah minimum menurunkan penggunaan pekerja muda di sektor tertutup dan meningkatkan jumlah pekerja muda di sektor terbuka. Hal ini sejalan dengan berkurangnya tenaga kerja dengan keterampilan rendah di sektor yang tercakup, terutama kaum muda yang belum memiliki pengalaman kerja. Studi tersebut menyatakan bahwa mengabaikan pergeseran lapangan kerja dari sektor tertutup ke sektor terbuka oleh pekerja muda berarti mengabaikan pengaruh upah minimum terhadap permintaan tenaga kerja secara keseluruhan.

Namun sebaliknya, Giuliano (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa kenaikan upah minimum wajib akan mengurangi lapangan kerja secara keseluruhan di Amerika Serikat tetapi peningkatan upah minimum di Amerika Serikat malah menyebabkan peningkatan yang signifikan pada pekerja muda, khususnya muda dan pekerja yang lebih berkualitas. Sehingga kenaikan upah minimum dapat meningkatkan pekerja muda di Amerika Serikat. Card & Krueger (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "Mitos dan pengukuran: Ekonomi baru upah minimum" meneliti dampak total upah minimum terhadap pekerja muda, pekerja muda di industri perdagangan eceran dan orang muda yang bekerja di restoran cepat saji yang menemukan bahwa upah minimum tidak mempengaruhi pekerja muda di total pemuda, pemuda perdagangan eceran dan restoran cepat saji. Gorry (2013) menemukan bahwa kenaikan upah minimum menyebabkan peningkatan pengangguran kaum muda usia 15 sampai 24 tahun sebesar 2,8 persen.

Card & Krueger (1994) melakukan penelitian terkait dampak upah minimum terhadap pekerja di 410 restoran siap saji melalui metode wawancara karena restoran cepat saji di Pennsylvania merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja. Pekerja dengan upah rendah dan persyaratan rendah untuk membuktikan apakah upah minimum benar-benar berdampak pada pekerja berketerampilan rendah dan berupah rendah. Hasil penelitian membuktikan bahwa tenaga kerja di sektor *fast food* tidak terpengaruh oleh kenaikan upah minimum tetapi peningkatan pengangguran menyebabkan pekerja di sektor tersebut mengalami penurunan. Dampak yang dirasakan restoran adalah kenaikan upah minimum menyebabkan harga makanan dan komoditas murah meningkat, sedangkan pembukaan usaha baru berkurang dengan kenaikan upah minimum. Disimpulkan bahwa secara statistik tidak ada pengaruh terhadap restoran cepat saji yang disebabkan oleh kenaikan upah minimum.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Jika penelitian empiris menggunakan tabulasi silang status dan jenis pekerjaan atau hanya menggunakan status pekerjaan untuk membentuk variabel pekerja muda formal, untuk melihat perbandingan hasil penelitian, ini Kajian akan mengadaptasi kedua pembagian pekerja formal tersebut yaitu pembagian pekerja formal berdasarkan tabulasi silang status dan jenis serta pembagian pekerja formal berdasarkan status kepegawaian saja. Pengaruh upah minimum terhadap agregat tenaga kerja lebih banyak ditemukan dibandingkan dengan penelitian yang menganalisis dampak upah minimum terhadap variabel demografi terkait dengan penggunaan bonus demografi yaitu usia dalam hal ini usia muda sehingga menjadi perbedaan kedua dengan penelitian sebelumnya yang tidak

melihat dampak upah minimum terhadap variabel demografis.

Pada penelitian sebelumnya perbedaan perlakuan didasarkan pada jenis usia muda di negara yang dianalisis namun menggunakan konsep ILO, penelitian ini menggunakan usia 15 sampai 24 tahun dibandingkan dengan penelitian sebelumnya pada penelitian ini yang menggunakan usia 15 sampai 30 sebagai muda. Perbedaan ketiga adalah bahwa studi literatur terkait dampak upah minimum sebagian besar fokus pada pekerja tertentu di sektor-sektor tertentu seperti manufaktur, ritel dan makanan sedangkan dalam studi ini sektor-sektor tertentu tidak diperhitungkan karena hanya akan fokus pada sektor formal dan formal secara keseluruhan. Selanjutnya kebanyakan studi literatur mengkaji pengaruh upah minimum dengan fokus pada tingkat nasional namun penelitian ini akan menggunakan unit analisis kabupaten/kota karena tujuan penelitian ini adalah untuk melihat dampak upah minimum pada tingkat daerah.

METODE PENELITIAN

Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *cross section* dari Survei Angkatan Kerja Nasional (SKN) 2015 dan data Upah Minimum Kabupaten/Kota 2015 oleh Kementerian Tenaga Kerja RI. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *time series* atau data panel diyakini memberikan variasi waktu dalam penelitian sehingga variasi tersebut mampu mendapatkan pengujian yang kuat dalam hipotesis atau memberikan perkiraan dampak yang lebih lengkap tetapi harus diyakini bahwa *cross section data* dan deret waktu sama-sama mampu memengaruhi variabel pekerja yang konsisten (Katz, 1973). Unit analisis dalam penelitian ini adalah kabupaten/kota di 34 provinsi yaitu terdapat 511 kabupaten/kota pada PPNS 2015 dari 514 kabupaten/kota di Indonesia. Sampel dalam penelitian ini adalah angkatan kerja muda di tingkat kabupaten/kota yang ditetapkan oleh International Labour Organization (ILO) yaitu angkatan kerja yang berusia 15 sampai dengan 24 tahun.

Model Ekonometrika

Penelitian ini menggunakan analisis inferensial dan deskriptif. Pada bagian pertama, analisis deskriptif akan ditunjukkan guna memaparkan gambaran umum mengenai kondisi angkatan kerja muda di Indonesia. Pada tahap selanjutnya, analisis inferensial akan digunakan untuk menjelaskan pengaruh upah minimum terhadap pemudayang bekerja disektor formal. Analisis inferensial dalam studi ini menggunakan regresi berganda dengan model fungsional log-log/*double log*/konstan elastisitas untuk melihat dampak upah minimum dalam pekerja muda. Dengan menggunakan model dalam metode regresi berganda ini maka akan dapat menunjukkan ukuran elastisitas pekerja muda terhadap upah minimum dan variabel lainnya yaitu ukuran persentasi perubahan dalam pekerja muda akibat perubahan upah minimum dan variabel lainnya melalui slope β_2 dan β_3 dalam model dibawah ini. Model yang dibentuk dalam analisis ini adalah:

$$\ln E_{f_i} = \beta_0 + \beta_1 \ln MW_i + \beta_2 \ln marstat_i + \beta_3 \ln educ_i + \varepsilon$$

Keterangan:

$\ln E_{f_i}$	= log pekerja muda disektor formal
β_0	= konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= nilai koefisien
$\ln MW_i$	= log upah minimum yang ditetapkan disetiap kabupaten/kota
$marstat_i$	= status pernikahan pemuda
$educ_i$	= tingkat pendidikan pemuda
ε	= error

i = kabupaten/kota

Dalam model log-log, koefisien elastisitas antara X dan Y selalu konstan berartidalam penelitian ini jika ln X berubah 1 unit maka perubahan tersebut selalu sama meskipun elastisitasnya diukur pada ln X manapun. Sehingga model ini disebut elastisitas konstan.

Elastisitas didefinisikan sebagai $\frac{\partial \ln Y}{\partial \ln X} = \beta_2$; konstan yang artinya jika X meningkat sebesar 1 persen maka Y akan menurun sebesar β_2 persen ($\beta_2 < 0$) (Nachrowi & Usman, 2002).

Untuk memperoleh model yang BLUE (Best Linear Unbiased Estimation) pada deteksi multikolinearitas, jika nilai toleransi lebih besar dari 0,10 dan nilai FIV lebih kecil dari 0,10 maka tidak terdapat multikolinearitas. Uji normalitas, jika titik-titik data yang tersebar di sekitar garis diagonal memiliki arah yang sama dengan garis diagonal dapat dipastikan bahwa model telah normal. Dalam uji heteroskedastisitas, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi adalah jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka dipastikan tidak terdapat autokorelasi dalam model penelitian. Uji linearitas melibatkan nilai *deviation from linearity*. Jika nilai *deviation from linearity significant* nya lebih besar dari 0,05 dapat dinyatakan bahwa model yang digunakan telah normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memastikan model regresi BLUE (Best Linear Unbiased Estimation), telah dilakukan uji asumsi OLS klasik yang terdiri dari uji heteroskedastisitas, multikolinearitas, autokorelasi, linieritas dan normalitas. Berdasarkan uji asumsi model klasik dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini layak diterapkan karena telah terbebas dari interferensi dalam regresi linier berganda. Hasil pengujian asumsi klasik dapat memastikan bahwa model ekonometrika yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang terbaik, namun hasil pengujian asumsi klasik tidak disertakan dalam tulisan ini.

Pekerja muda formal berdasarkan tabulasi silang kabupaten/kota di Indonesia tahun 2015 berkisar antara 6,00-69,71 persen dan 1,55-42,94 persen jika berdasarkan status pekerjaan sedangkan total pekerja muda berkisar antara 45,14 persen hingga 98,4 persen. Fakta yang menarik adalah ketika menggunakan tabulasi silang pada status dan jenis pekerjaan, pekerja formal terbentuk lebih tinggi daripada penggunaan status kepegawaian saja untuk membentuk pekerja muda formal. Analisis deskriptif ini menginformasikan bahwa telah terjadi peningkatan yang signifikan dan tinggi bahkan terhitung berlebihan dalam peningkatan jumlah tenaga kerja formal berdasarkan tabulasi silang status dan jenis pekerjaan. Perbedaan yang terlalu tinggi tersebut dibuktikan lebih lanjut dalam hasil analisis regresi pada pembahasan inferensial.

Tabel 2 . Statistik Deskriptif Pekerja Muda dan Variabel yang Diduga Berpengaruh

Variabel	Rerata	Simpangan Baku	Minimum	Maksimum
Pekerja muda formal berdasarkan tabulasi silang status dan jenis pekerjaan (persen)	27,78	11,50	6,00	69,71
Pekerja muda formal berdasarkan	16,91	7,33	1,55	42,94

status pekerjaan
saja (persen)

Pekerja muda total(persen)	79,95	10,66	45,14	98,54
UMK (rupiah)	1.743.382	385.170	1.100.000	2.987.000
Tingkat pendidikan (persen)	51,57	16,27	6,22	91,71
Status pernikahan (persen)	79,07	9,81	27,43	98,36

Sumber: Sakernas 2015, telah diolah kembali

Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil regresi linear berganda pada Model 1 diperoleh bahwa dua variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap pekerja muda formal sementara satu variabel tidak berpengaruh signifikan secara statistik. Arah hubungan dan besar persentase perubahan yang ditunjukkan melalui koefisien seluruh variabel independen terhadap variabel dependen tersaji pada Tabel 3 dan Tabel 4 berikut.

Tabel 3. Koefisien Model Regresi (Pekerja Muda Formal Berdasarkan Tabulasi Silang)

Model	Unstandardize d B	Coefficient Std. Error	Sig
(Constant)	4,304**	1,781	0,016
Ln_umk	-0,278**	0,114	0,015
Ln_educ	0,600***	0,064	0,000
Ln_marstat	0,123	0,198	0,533

Keterangan: ***=p<0.01; **=p<0,05; *=p<0,1

Sumber: Sakernas 2015, telah diolah kembali

Tabel 4. Koefisien Model Regresi (Pekerja Muda Formal Berdasarkan Status Pekerjaan)

Model	Unstandardized B	Coefficient Std. Error	Sig
(Constant)	4,115**	2,135	0,025
Ln_umk	-0,135**	0,136	0,013
Ln_educ	0,022***	0,076	0,000
Ln_marstat	0,262	0,237	0,270

Keterangan: ***=p<0.01; **=p<0,05; *=p<0,1

Sumber: Sakernas 2015, telah diolah kembali

Berdasarkan hasil pengolahan data yang tersaji dalam Tabel 3 di atas maka diperoleh model 1 untuk pekerja formal berdasarkan tabulasi silang status dan jenis pekerjaan sebagai berikut:

$$\text{Ln_Pekerja Muda Formal} = 4,304 - 0,278 \text{ Ln_umk} + 0,600 \text{ Ln_educ} + 0,123 \text{ Ln_marstat}$$

Sementara untuk pekerja formal berdasarkan tabulasi silang status pekerjaan diperoleh model sebagai berikut:

$$\text{Ln_Pekerja Muda Formal} = 4,115 - 0,135 \text{ Ln_umk} + 0,022 \text{ Ln_educ} + 0,262 \text{ Ln_marstat}$$

Variabel independen utama pada hasil model berdasarkan tabulasi silang status dan jenis pekerjaan tersebut menunjukkan bahwa upah minimum kabupaten/kota memiliki pengaruh signifikan terhadap pekerja muda formal untuk pekerja formal berdasarkan tabulasi silang status dan jenis pekerjaan dengan arah hubungan negatif. Kabupaten/kota yang memiliki upah minimum kabupaten 1 persen lebih tinggi memiliki pekerja muda formal (jika mengadaptasi tabulasi silang status dan jenis pekerjaan untuk membentuk variabel pekerja formal) sebesar 0,27 persen dan 0,13 (jika mengadaptasi status pekerjaan saja untuk membentuk variabel pekerja formal) lebih rendah dibandingkan dengan kabupaten/kota yang memiliki upah minimum yang lebih rendah dengan asumsi *ceteris paribus* atau faktor lain dianggap sama.

Hasil ini dapat juga menyatakan bahwa pekerja muda formal (jika mengadaptasi tabulasi silang status dan jenis pekerjaan untuk membentuk variabel pekerja formal) disuatu wilayah akan menurun sebesar 0,27 persen dan 0,13 persen (jika mengadaptasi status pekerjaan saja untuk membentuk variabel pekerja formal) bila pada wilayah tersebut memiliki upah minimum lebih tinggi 1 persen. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh negatif antara upah minimum kabupaten/kota terhadap tenaga kerja muda. Hasil ini tidak hanya sesuai dengan teori pekerja muda yang dikemukakan oleh Welch (1974) dalam dua sektor model bahwa upah minimum menyebabkan pekerja muda formal akan semakin rendah namun sejalan juga dengan hasil penelitian oleh Coomer et al., (2013).

Dampak yang terjadi lebih kuat pada pekerja muda formal dengan menggunakan tabulasi silang status dan jenis pekerjaan dibandingkan dengan menggunakan status pekerjaan saja. Penjelasan terkait hal ini dapat dijelaskan bahwa telah terjadi peningkatan positif dan dinilai tinggi dalam pekerja muda formal dalam analisis deskriptif rerata sampel yang memiliki perbedaan sebesar 10,87 persen antara pekerja muda formal dengan tabulasi silang dan status pekerjaan dapat dijelaskan bahwa hal ini terjadi karena jika dengan cara mentabulasi silang, seorang pekerja profesional tenaga medis dokter dengan berusaha sendiri misalnya akan menjadi pekerja formal sementara jika menggunakan status pekerjaan saja, dokter tersebut akan menjadi pekerja informal. Dapat dipertimbangkan berapa besar jumlah persentase pekerja formal akibat terjadinya peningkatan positif yang dinilai tinggi dalam pekerja muda formal dengan fenomena ketika seorang profesional yang membuka usaha sendiri dengan tidak dibantu pekerja dibayar akan termasuk dalam besar persentase golongan pekerja informal ketika penggolongan yang digunakan hanya dengan menggunakan status saja.

Contoh analisis tersebut masih pada satu status pekerjaan saja yaitu tenaga profesional. Terdapat beberapa status pekerjaan yang jika ditabulasi silang menjadi pekerja formal yakni pejabat lembaga legislatif, pejabat tinggi dan manajer serta tenaga tata usaha yang berusaha sendiri dan menjadi pekerja formal ketika ditabulasi silang sebaliknya menjadi pekerja informal ketika hanya menggunakan status pekerjaan saja. Jenis pekerjaan tenaga profesional, pejabat lembaga legislatif, pejabat tinggi dan manajer serta tenaga tata usaha menjadi pekerja formal jika ditabulasi silang dengan status pekerja bebas di pertanian dan di non pertanian. Sebaliknya, seluruh tenaga profesional dan pejabat tinggi dan tata usaha menjadi tenaga informal jika menggunakan status pekerjaan saja. Analisis ini akan menjadi pertimbangan yang penting untuk mempresentasikan keadaan pekerja formal sesungguhnya. Besar perbedaan ini menjadi

gambaran statistik dalam hasil analisis regresi yang menyatakan pengaruh yang lebih besar jika menggunakan pekerja formal berdasarkan tabulasi silang.

Kemudian, hasil temuan lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen lain yakni tingkat pendidikan yang lebih tinggi (SMA keatas) memiliki pengaruh yang signifikan berhubungan positif terhadap tenaga kerja muda formal. Dalam suatu wilayah kabupaten/kota yang memiliki pekerja muda yang memiliki pendidikan lebih tinggi yakni dalam penelitian ini SMA keatas 1 persen lebih tinggi maka memiliki pekerja muda 0,60 persen (jika menggunakan tabulasi silang status dan jenis pekerjaan untuk membentuk variabel pekerja formal) dan 0,02 (jika menggunakan status pekerjaan untuk membentuk variabel pekerja formal) lebih tinggi dibandingkan dengan kabupaten/kota yang memiliki pekerja muda formal berpendidikan lebih rendah dengan asumsi *ceteris paribus* atau faktor lain dianggap sama.

Hasil ini dapat juga menyatakan bahwa pekerja muda formal (jika mengadaptasi tabulasi silang status dan jenis pekerjaan untuk membentuk variabel pekerja formal) di suatu wilayah akan meningkat sebesar 0,60 persen dan 0,02 persen (jika mengadaptasi status pekerjaan saja untuk membentuk variabel pekerja formal) bila pekerja muda yang berpendidikan SMA keatas pada wilayah tersebut lebih tinggi 1 persen. Pemuda yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung bekerja pada sektor formal sebaliknya pemuda yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung memiliki pekerjaan sektor informal.

Penjelasan terkait semakin meningkatnya tenaga kerja formal dengan status pendidikan lebih tinggi yakni SMA keatas adalah bahwa pemuda berpendidikan lebih rendah dari SMA keatas cenderung memiliki status pekerjaan sektor informal karena ketidakmampuan untuk memasuki pekerjaan formal dengan kualifikasi yang dinilai lebih tinggi dibandingkan dengan kualifikasi pekerjaan berpendidikan rendah atau SMA kebawah sebaliknya, pemuda berpendidikan tinggi cenderung bekerja pada sektor formal karena pemuda berpendidikan SMA keatas dinilai mampu untuk memasuki pekerjaan formal karena kualifikasi yang dimiliki lebih baik dibandingkan dengan pemuda berpendidikan SMA kebawah (Shannon, 2011) sehingga hal ini menyebabkan pekerja muda yang terserap dalam pekerjaan formal adalah pemuda dengan status pendidikan lebih tinggi yakni SMA keatas.

Variabel independen lainnya adalah status pernikahan dimana dalam penelitian ini menggunakan pekerja muda yang belum menikah. Variabel status pernikahan memiliki slope positif namun tidak signifikan secara statistik. Dalam suatu wilayah kabupaten/kota yang memiliki pekerja muda formal yang belum menikah 1 persen lebih tinggi memiliki pekerja muda formal 0,12 persen (jika pekerja formal ditentukan berdasarkan tabulasi silang status dan jenis pekerjaan) dan 0,26 (jika pekerja formal ditentukan hanya berdasarkan status pekerjaan) lebih tinggi dibandingkan dengan kabupaten/kota yang memiliki pekerja muda formal belum menikah yang lebih rendah dengan asumsi *ceteris paribus* atau faktor lain dianggap sama. Hasil ini dapat juga menyatakan bahwa pekerja muda formal (jika mengadaptasi tabulasi silang status dan jenis pekerjaan untuk membentuk variabel pekerja formal) di suatu wilayah akan meningkat sebesar 0,12 persen dan 0,26 persen (jika mengadaptasi status pekerjaan saja untuk membentuk variabel pekerja formal) bila pekerja muda yang belum menikah pada wilayah kabupaten/kota tersebut lebih banyak 1 persen.

Dilihat berdasarkan arah slope, hasil penelitian ini menginformasikan bahwa pemuda yang belum menikah cenderung untuk bekerja di sektor formal sebaliknya pemuda bekerja yang telah menikah cenderung menjadi pekerja informal sesuai dengan penelitian oleh Artazcoz et al., (2011). Terjadinya hubungan positif dalam hasil analisis regresi ini dapat dijelaskan karena pemuda yang belum menikah cenderung untuk terus memilih hingga mendapatkan pekerjaan yang diinginkan oleh sekumpulan mayoritas pemuda dalam hal ini adalah pekerjaan formal karena tidak ada keterikatan oleh siapapun, fleksibel dalam menemukan pekerjaan sesuai keinginan, mayoritas pemuda yang belum menikah memilih bekerja di sektor formal dibandingkan pemuda yang telah menikah akan lebih cenderung untuk mendapatkan pekerjaan apa saja untuk tetap memperoleh penghasilan demi memenuhi tanggungan keluarga (Daly, 2011).

KESIMPULAN

Dampak upah minimum terhadap pekerja muda lebih tinggi jika definisi pekerja muda formal yang digunakan adalah berdasarkan tabulasi silang status dan jenis pekerjaan dibandingkan status pekerjaan saja. Telah terjadi peningkatan positif dan dinilai tinggi dalam persentase pekerja muda formal ketika status dan jenis ditabulasi silang. Untuk pemenuhan kebutuhan representatif pekerja muda formal di Indonesia dapat dinyatakan jika penggunaan tabulasi silang lebih baik digunakan dibandingkan pembentukan formal muda berdasarkan status pekerjaan saja karena mengabaikan penggunaan tabulasi silang status dan jenis pekerjaan dapat menyebabkan *underestimate* dalam persentase pekerja muda formal. Analisis ini akan menjadi pertimbangan yang penting untuk mempresentasikan keadaan pekerja formal sesungguhnya. Besar perbedaan menjadi gambaran statistik dalam hasil analisis regresi yang menyatakan pengaruh yang lebih besar jika menggunakan pekerja muda formal berdasarkan tabulasi silang status dan jenis pekerjaan. Terkait perbandingan dampak terhadap pekerja muda total dan formal maka disimpulkan bahwa pengaruh upah minimum terhadap pekerja muda formal pada kenyataannya bahkan lebih tinggi dibandingkan total pekerja muda.

Maka sebagai implikasi kebijakan berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengkategorian pekerja formal di Indonesia lebih baik menggunakan tabulasi silang antara status dan jenis pekerjaan dibandingkan menggunakan status pekerjaan saja. Terkait upah minimum, upaya yang perlu dilakukan adalah jika pemerintah menaikkan upah minimum setiap tahunnya maka kebijakan peningkatan upah minimum tersebut perlu memperhatikan kelompok yang rentan terkena dampak upah minimum, dalam hal ini adalah pemuda terutama pemuda yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah yang dapat diimbangi dengan peningkatan pelatihan yang dilaksanakan oleh Balai Latihan Kerja guna meningkatkan partisipasi pekerja muda supaya terjadi keseimbangan di pasar kerja akibat kenaikan upah minimum.

DAFTAR PUSTAKA

- A., M. (2006). Educational and employment outcomes of adults formerly placed in foster care: Results from the Northwest Foster Care Alumni Study. . *Children and youth services review*, 28(12).
- Acosta-Ballesteros, J. O.-d.-R. (2018). Underemployment and employment among young workers and the business cycle in Spain: The importance of education level and specialisation. *Journal of Education and Work*, 31(1), 28-46.
- Allegretto, S. A. (2011). Do minimum wages really reduce teen employment? accounting for heterogeneity and selectivity in state panel data. *Industrial Relations. A Journal of Economy and Society, American Journal of Agricultural*, 50(2), 205-240.
- Artazcoz, L. C.-A. (2011). Social inequalities in the association between partner/marital status and health among workers in Spain. *Social Science & Medicine*, 72(4), 600-607.
- Bishop, J. (2018). The Effect of Minimum Wage Increases on Wages, Hours Worked and Job Loss (No. rdp2018-06). . *Reserve Bank of Australia*.
- Blinova, T. M. (2015). Youth unemployment in Russia: Models of interregional differentiation. *Regional Formation and Development Studies*, 15(1), 7-18.
- Bockerman, P. &. (2009). Minimum wages and youth employment: Evidence from the Finnish retail trade sector. *British Journal of Industrial*, 47(2), 388-405. .
- Borjas, G. J. (2016). *Labor Economics Seventh Edition*. . New York: McGraw- Hill Education.
- Brown, C. C. (1981). Time-series evidence of the effect of the minimum wage on youth employment and unemployment.
- Card, D. &. (2015). Myth and measurement: The new economics of the minimum wage.
- Christl, M. K.-T. (2016). Effects of collective minimum wages on youth employment in Austria. *Empirica*, 44(4), 781-805.
- Coomer, N. M. (2013). The effect of the minimum wage on covered teenage employment. *Journal of Labor Research*, 34(3), 253- 280.
- Daly, M. (2011). What adult worker model?: A critical look at recent social policy reform in Europe from a gender and family perspective. . *Social Politics: International Studies in Gender, State and Society*, 18(1), 1-23.

- Dhanani, S. (2004). "Unemployment and underemployment in Indonesia, 1976-2000: paradoxes and issues", working paper, ILO, Jakarta.
- Giuliano, L. (2013). Minimum wage effects on employment, substitution, and the teenage labor supply: Evidence from personnel data. *Journal of Labor Economics*, 31(1), 155-194.
- Gorry, A. (2013). Minimum wages and youth unemployment. *European Economic Review*, 64, 57-75.
- Hällsten, M. E. (2017). Social capital, friendship networks, and youth unemployment. *Social Science Research*, 61, 234-250.
- J., B. (2014). Outcomes in young adulthood: Are we achieving community participation and inclusion? . *Journal of Intellectual Disability Research*, 58(8),.
- Jardim, E. L. (2017). Minimum wage increases, wages, and low-wage employment: Evidence from Seattle (No. w23532). *National Bureau of Economic Research*.
- Kaitz, H. (1970). Experience of the past: the national minimum. *Youth unemployment and minimum wages*, 30-54.
- Lund, F. A. (2016). Towards an inclusive occupational health and safety for informal workers. NEW SOLUTIONS: *A Journal of Enviromental*.
- Mann, D. R. (2015). Starting behind: Wage and employment differentials between young adults with and without disabilities. *Journal of Disability Policy Studies*, 26(2), 89-99. .
- Millán, J. M. (2013). Determinants of job satisfaction: A european comparison of self-employed and paid employees. *Small Business Economics*, , 40(3), 651-670.
- Mixon, J. W. (2016). Young and out of work: An analysis of teenage summer employment, 1972-2012. . *The Cato Journal*, 36(1), 89.
- Shannon, M. (2011). The employment effects of lower minimum wage rates for young workers: Canadian evidence. *Industrial Relations: . A Journal of Economy*.
- Silliker, A. (2011). Minimum wage increase lowers employment: CFIB. . *Canadian HR Reporter Society*, 50(4), 629-655.
- SMERU. (2001). Analisis Kemiskinan dan Ketimpangan Pemantauan, Evaluasi, dan Pembelajaran Penelitian Kebijakan. Laporan Tahunan 2001, . *The SMERU Research Institute*.
- Sturn, S. (2018). Do minimum wages lead to job losses? evidence from OECD countries on low-skilled and youth employment. . *ILR Review*, 71(3), 647- 675.

Suryahadi, A. W. (2003). Minimum wage policy and its impact on employment in the urban formal sector. *Bulletin of Indonesian economic studies*, 39(1), 2950. . *The Journal of Poverty and Social Justice*, , 22(1), 45;57;-57.

Ullerich, C. (2017). Rural employment & manpower problems in china .

Welch, F. (1974). "Minimum wage legislation in the United States",. *Economic Inquiry*, , Vol. 12 No. 3, 285-318.